



Penanaman Jiwa Entrepreneur Pada Siswa SD di Era Revolusi Industri 4.0

Friska Dwi Yusantika

Departement of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education,
Institute University Of Islamic Al Khoziny Sidoarjo, Indonesia



DOI : 10.47400/jiees.v2i1.32

Sections Info

Article history:

Received: Juni 04 2021

Accepted: Juni 15 2021

Published online: Juni 30 2021

Keywords:

Entrepreneurs;

Elementary students;

Industrial Revolution 4.0.

ABSTRACT

This paper aims to examine and strengthen the entrepreneurial spirit in elementary school students in Indonesia through several literatures and field studies. The cultivation of an entrepreneurial spirit needs to be done as a form of living design. Humans must survive in the current era and the next era. The industrial revolution 4.0 has made technology the main tool in human life. The cultivation of an entrepreneurial spirit can be carried out through several steps including the integration of entrepreneurship education into the curriculum, learning tools, media, facilities and infrastructure, development programs, co-curricular, local, and cultural. Instilling Entrepreneurial Spirit in students not only doing business and entrepreneurship, taking advantage of life oriented to entrepreneurial values

INTRODUCTION

Arus globalisasi telah membawa peradaban manusia pada era revolusi industri yang keempat. Sebuah era yang menekankan pada ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Proses transfer informasi begitu mudah menggunakan berbagai teknologi, seperti artificial intelligence (kecerdasan buatan), internet of things, human machine interface, teknologi robotic dan sensor, serta teknologi tiga dimensi (3D). Proses komunikasi menjadi efektif dan efisien, dalam hitungan detik informasi dari belahan dunia manapun dapat tersampaikan dengan mudah.

Kewajiban Pendidikan di Indonesia adalah menyiapkan generasi yang berkompoten dan mampu bertahan di era industri 4.0 dan era berikutnya. Berdasarkan UU No 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 tentang fungsi Pendidikan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan bertugas untuk mengembangkan dan membentuk karakter manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, cakap, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik untuk mencapai fungsi pendidikan. Pembelajaran tidak sebatas intelektual saja, namun penanaman karakter dan pengetahuan tentang lifeskill juga harus seimbang (Taseman et al., 2020).

Penguatan kecakapan hidup (lifeskill) untuk peserta didik dapat dilakukan melalui beberapa hal, salah satunya melalui Pendidikan kewirausahaan (Edupreneurship). Pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi ke dalam setiap pembelajaran di kelas didasari pada fakta di lapangan yang menyimpulkan bahwa masih terjadi sekolah mencetak peserta didik yang unggul dalam bidang akademik saja. Sekolah masih mementingkan hasil dari pada proses, sehingga hasil pembelajaran yang didapat secara tertulis dirasa lebih menentukan seseorang layak atau tidak disebut berpotensi. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Parkins, T.J (2003) di



negara Indonesia hanya 1% sekolah yang menekankan pada kualitas pembelajaran (proses) selebihnya masih mementingkan prestasi akademik. Kajian berikut ini akan membahas mengenai tahapan revolusi industri 4.0, Pendidikan yang sesuai dengan era industri 4.0, Integrasi kewirausahaan dalam Pendidikan, Penanaman jiwa kewirausahaan pada siswa SD. Akhir dari penulisan ini akan bermuara pada penyimpulan penanaman jiwa entrepreneur yang tepat untuk menyiapkan generasi berdaya saing global dan tetap berpegang teguh pada aturan agama dan negara di era revolusi industri 4.0.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Penelitian ini berdasarkan analisis berbagai literatur dan praktik di lapangan yang dikaji dalam bentuk karya ilmiah. Pendekatan kepustakaan merupakan kajian yang menggunakan analisis data berdasarkan hasil tulisan, seperti buku, surat kabar, majalah pendidikan, jurnal publikasi, dan artikel ilmiah.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Sekilas tentang Revolusi Industri 4.0

Industri 4.0 diciptakan pertama kali di Jerman pada tahun 2011. Industri ini menghubungkan industri melalui dunia digital dengan komponen berbagai jenis teknologi, sehingga produktivitas mengalami peningkatan. Perlu diketahui bahwasannya sebelum revolusi ini terbentuk, telah ada revolusi industri terdahulu yang menjadi cikal bakal terciptanya industri 4.0. Sebagaimana diungkapkan Schawb (2015:16) melalui bukunya:

1. Industri 1.0 ditandai dengan ditemukannya mesin uap dan kereta api pada tahun 1750-1930, sehingga hal tersebut mendominasi adanya perubahan yang terjadi pada kehidupan manusia, terutama dalam bidang perekonomian. Beberapa sektor industri, misalnya perusahaan tenun di Inggris menggunakan mesin uap untuk menghasilkan produk.
2. Industri 2.0 ditandai dengan temuan listrik, alat komunikasi, minyak, dan bahan kimia 1870-1900, sehingga hal tersebut memunculkan istilah industri 2.0 atau yang dikenal dengan revolusi teknologi. Revolusi terbentuk dikarenakan produksi besi dan baja yang semakin meningkat, penggunaan tenaga uap dan mesin telegraf yang semakin meluas, ditemukan dan digunakannya minyak bumi, serta mulai diberlakukan penggunaan listrik. Revolusi industri 2.0 menggunakan teknologi di lini produksi, tak terkecuali di sektor pertambangan dan agrobisnis.
3. Industri 3.0 ditandai dengan penemuan internet, komputer, dan telepon genggam pada tahun 1960 dan tetap berlangsung hingga sekarang. Revolusi industri ketiga ini berpacu pada sisi real time yang telah mengubah pola relasi dan komunikasi masyarakat secara luas. Industri perlahan beralih pada teknologi digital yang mengedepankan penggunaan media dan ritel secara global.
4. Industri 4.0 ditandai dengan munculnya kecerdasan buatan (artificial intelligence), rekayasa genetika, komputer super, mesin otomatis, dan nano technology. Revolusi yang secara fundamental telah berdampak luas pada kondisi ekonomi, pemerintahan, industri, dan juga politik. Revolusi yang telah berlangsung saat ini menjadikan teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat utama seluruh

aktivitas berlangsung. Banyaknya perubahan yang terjadi dari berbagai sisi seakan menjadikan habitat manusia menjadi kampung digital. Berbagai perangkat komunikasi menggunakan teknologi canggih seperti smartphone. Kecanggihan tersebut dapat diketahui melalui penggunaannya yang dapat menampilkan visualisasi terkini yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dengan cepat dan efisien dalam jarak jauh sekalipun.

B. Pendidikan yang sesuai dengan Revolusi Industri 4.0

Pendidikan berperan untuk mempersiapkan generasi yang tak hanya melek IPTEK, tetapi juga harus mempunyai karakter kreatif, confidence and connected. Generasi saat ini diharapkan mampu bersaing dan berkontribusi di kancah global. US-based Partnership for 21st Century Skills mengidentifikasi kebutuhan generasi milenial untuk menghadapi abad 21 dengan mencanangkan The 4Cs yang mencakup: communication, collaboration, critical thinking, dan creativity. Pendapat lain dari Wagner (2010) juga mengidentifikasi kompetensi dan lifeskills yang dibutuhkan generasi di abad 21 meliputi: critical thinking, problem solved, collaboration, leader, cooperative, inisiatif, berjiwa entrepreneur, komunikatif, melek IPTEK, imajinatif, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Perkembangan teknologi dan komunikasi yang terjadi di era 4.0 bagi dunia Pendidikan seyogyanya telah dimanfaatkan untuk melakukan inovasi dan gerakan baru. Globalisasi telah mengubah sistem Pendidikan baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat. Pendidikan berupaya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan cara memperbaharui sistem pembelajaran yang akan diberikan. Pembelajaran saat ini telah beralih dari konvensional menjadi konseptual. Pendidikan diharapkan mampu mencetak lulusan yang sesuai dengan era revolusi industri 4.0. Maemunah (2018:5) merangkum Kriteria Lulusan yang dicanangkan Pemerintah melalui Kurikulum 2013:

1. Problem sloved. Lulusan yang diharapkan pemerintah Indonesia salah satunya yaitu mampu memecahkan masalah. Kemampuan tersebut nantinya diharapkan dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi negara. Kemampuan memecahkan masalah harus ditanamkan sejak dini melalui pembelajaran maupun pembiasaan di sekolah. Gagne, dkk (1992) berpendapat bahwa pemecahan masalah merupakan tipe keterampilan intelektual yang lebih kompleks dibandingkan dengan keterampilan intelektual yang lain. Pemecahan masalah membutuhkan kesiapan, kreativitas, dan proses berpikir tingkat tinggi. Jika kemampuan ini ditanamkan sejak usia dasar maka akan menghasilkan output yang siap menghadapi tantangan di era industri 4.0 dan era berikutnya.
2. Critical thinking. Kemampuan berpikir kritis diyakini dapat memicu peserta didik menghasilkan ide-ide brilliant dan pemikiran baru di kancah globalisasi. Sekolah bertugas untuk melatih siswa mengenali dan memilih pendapat yang relevan dan tidak relevan sehingga siswa dapat membuat kesimpulan dengan pertimbangan data dan fakta yang ditemukan. Kemampuan berpikir kritis merupakan komponen yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah, sebagaimana Jensen (2011:199) menjelaskan bahwa kecerdasan berpikir merupakan bagian fundamental dari keterampilan lain yaitu creative, life skill, dan problem solving. Kemampuan ini dibutuhkan lulusan dalam menghadapi era revolusi, terutama

- dengan masalah yang dihadapi yang akan berpengaruh pada dirinya sendiri juga orang lain.
3. Inovatif. Era industri saat ini membutuhkan lulusan yang dapat berinovasi dalam berbagai bidang. Inovatif menjadi salah satu kebutuhan dalam proses produksi dan pengembangan. Seseorang harus mampu menciptakan produk dengan inovasi baru yang sedang dibutuhkan secara global. Seseorang juga harus mampu menemukan sesuatu pemecahan yang baru melalui proses berpikir dan solusi ketika dihadapkan persoalan kompleks. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan lulusan dengan kriteria tersebut.
 4. Entrepreneur. Lulusan diharapkan mempunyai jiwa kewirausahaan yang akan membekali dirinya menghadapi jaman yang serba modern. Pendidikan akan mencetak generasi yang berjiwa wirausaha melalui integrasi edupreneurship ke dalam setiap pembelajaran di kelas. Seorang entrepreneur lebih peka dalam mengenali subjek dan objek, memanfaatkan kondisi dan situasi yang dilihat, serta membuat hal-hal yang biasa menjadi luar biasa. Jiwa yang terampil akan memikirkan bagaimana produk yang dibuat dapat diminati pasar hingga menghasilkan pundi-pundi rupiah. Melalui penanaman jiwa wirausaha sejak dini diharapkan mampu mempersiapkan negara Indonesia menghadapi demografi yang bermanfaat bagi kemajuan negara di kancah dunia.

Berdasarkan uraian tentang kriteria lulusan kurikulum 2013 di atas, dapat disimpulkan bahwa sedikitnya ada 4 kemampuan yang dibutuhkan oleh generasi saat ini. Pemerintah mengharapkan pendidikan mampu menjalankan tugas dalam memenuhi kebutuhan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan Kemendiknas (2010:3) bahwa pengelolaan Pendidikan diharapkan mempunyai sistem yang baik sehingga dapat menghasilkan output berkualitas dalam bidang akademik maupun non akademik. Bidang akademik adalah lulusan yang berkualitas dalam bidang keilmuan, sedangkan non akademik adalah lulusan yang memiliki kecakapan hidup seperti bekerja dan memiliki usaha.

Pendidikan kewirausahaan merupakan cara untuk menumbuhkan karakter wirausaha pada seseorang atau sekelompok orang melalui upaya sistematis dalam pendidikan. Karakter wirausaha yang dimaksud meliputi : kreatif dan inovatif, etos kerja, berorientasi pada tindakan, dan semangat dalam bekerja (Wibowo, A, 2011:31). Pendapat lain juga menyebutkan bahwa Pendidikan kewirausahaan merupakan usaha penguatan karakter dan jiwa wirausaha melalui institusi Pendidikan (Daryanto, 2012:20).

Berdasarkan (Panzuri, A, 2014) dalam seminar di Univ. Negeri Yogyakarta menjelaskan bahwa jiwa wirausaha merupakan pondasi bagi pembangunan usaha. Jiwa wirausaha lebih mudah ditanamkan sejak usia dasar. Pendidik diharapkan mampu mengembangkan idenya untuk memfasilitasi peserta didik misalnya membuat bahan ajar yang baik, kreatif dan menyenangkan serta berinovasi dalam membuat alat peraga maupun media pembelajaran. Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Pendidikan kewirausahaan yang terjadi di sekolah masih sebatas pengenalan norma dan nilai, sedangkan internalisasi dan tindakan nyata belum dikembangkan. Chang (2014:75) menyimpulkan semangat kewirausahaan dalam Pendidikan di Indonesia mengenai sikap berani mengambil resiko, kemampuan



mengambil keputusan, menyikapi kegagalan, dan menjadi seorang entrepreneur belum ditemukan dalam diri siswa. Berdasarkan hal tersebut guru perlu mempersiapkan diri untuk membentuk karakter entrepreneur peserta didik. Upaya yang perlu dilakukan oleh guru kepada siswa meliputi: membentuk sikap mandiri, produktif, dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Penjelasan tersebut akan dipaparkan pada pembahasan integrasi entrepreneur dalam pembelajaran.

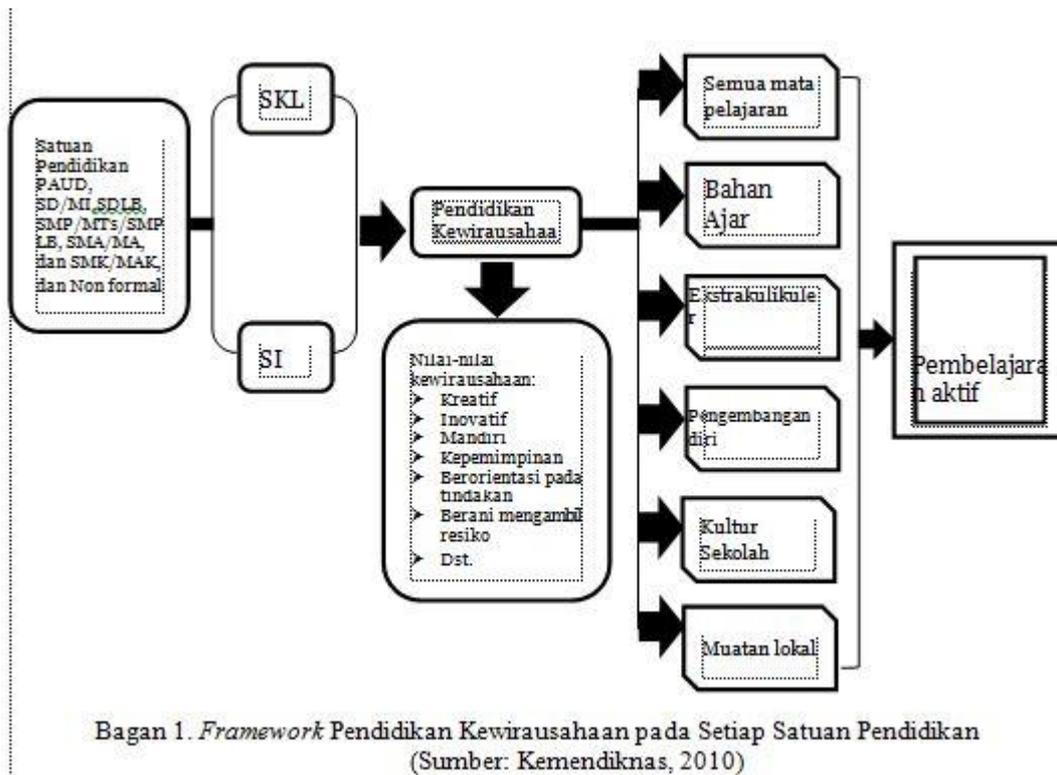
C. Integrasi Entrepreneurship dalam Pembelajaran sebagai Wujud peran Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0

Dampak revolusi industri menuntut individu untuk menjadi manusia baru dalam pemikiran maupun lifestyle. Revolusi industri juga mempengaruhi berbagai bidang di Indonesia, salah satunya bidang Pendidikan. Mutu Pendidikan perlu ditingkatkan untuk menghadapi persaingan global. Realisasi peningkatan mutu menuntut pula dikembangkan sumber daya manusia, dimana peserta didik merupakan subjek utama yang dimaksudkan. Pendidikan perlu mempersiapkan lulusan yang berpengetahuan luas, berkarakter, terampil, dan berdaya saing global. Pendidikan diharapkan dapat mencetak lulusan yang menguasai lifeskills melalui Pendidikan kewirausahaan (Edupreneurship).

Pendidikan kewirausahaan tertuang dalam setiap mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Pada satuan Pendidikan dasar dan menengah Pendidikan kewirausahaan hanya terintegrasi secara implisit, artinya tidak ada mata pelajaran khusus tentang Pendidikan kewirausahaan. Saat ini masih beberapa sekolah yang menerapkan edupreneurship sejak dini, salah satunya sekolah Ciputra.

Pendidikan kewirausahaan dapat menjadi ruang belajar dan eksplorasi bagi siswa. Siswa tidak hanya dibekali bagaimana membuat dan menciptakan tetapi juga bagaimana mengelola, mengatasi, dan mempertahankan sesuatu yang sudah dikembangkan. Siswa adalah aktor sentral dalam pendidikan kewirausahaan dan guru menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran dengan cara mengamati, berdiskusi dan memberikan motivasi kepada siswa. Sebagaimana hal tersebut juga disampaikan oleh (Sagar, H 2015:9) penanaman jiwa Kewirausahaan pada beberapa Sekolah Dasar terintegrasi dalam pembelajaran. Kegiatan lebih banyak melibatkan siswa secara langsung meliputi mencari, merancang, menemukan, dan menilai bersama kegiatan kewirausahaan dengan teman dan juga guru. Siswa dapat mengakses pengetahuan tentang pendidikan kewirausahaan secara langsung, mereka diharapkan dapat mengimplementasikan hal-hal tentang wirausahaan dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi kewirausahaan pada satuan Pendidikan telah dirangkum oleh (Kemendiknas, 2010) melalui beberapa langkah. Berikut merupakan bagan yang dapat menggambarkan alur integrasi Pendidikan kewirausahaan dalam satuan Pendidikan.



Bagan 1. *Framework* Pendidikan Kewirausahaan pada Setiap Satuan Pendidikan (Sumber: Kemendiknas, 2010)

Penjelasan mengenai bagan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan ke dalam Setiap Mata Pelajaran
 Pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi ke dalam pembelajaran untuk usia SD lebih ditekankan pada pembentukan karakter kewirausahaan. Hal tersebut sebagaimana penjelasan dari (Kemendiknas, 2010) bahwa Pendidikan kewirausahaan tidak hanya mencakup pengetahuan (ranah kognitif) saja, tetapi internalisasi nilai-nilai, budaya dan lingkungan sosial, pengalaman dalam kehidupan sehari-hari perlu diberikan kepada peserta didik.
2. Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan ke dalam Bahan Ajar
 Pengintegrasian Pendidikan kewirausahaan ke dalam bahan ajar melalui media yang berbasis teknologi tinggi. Pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum K-12 di US dirancang sesuai dengan karakteristik usia peserta didik. Kurikulum berisi tentang peran siswa sebagai individu, makhluk sosial yang melakukan kegiatan ekonomi, dan untuk mempersiapkan siswa ke tingkat selanjutnya, merancang cita-cita. Kurikulum K-12 menerapkan program Junior Achievement sebagai salah satu bentuk bahan ajar. Junior Achievement merupakan program wirausaha yang berbasis internet, meliputi JA TITAN dan JA keuangan pribadi. (Gendron,G, etc 2004: 44). Program tersebut akan dapat dijalankan lebih mudah. Siswa dengan mudah dapat mengakses tabungan online mereka sendiri. Berdasarkan hal tersebut, pengetahuan dan kemampuan akan teknologi sangat dibutuhkan oleh pendidik untuk membuat bahan ajar berbasis kewirausahaan. Guru dapat mengadopsi beberapa program yang sudah diterapkan di sekolah luar negeri sebagai bahan ajar berbasis teknologi di era industri 4.0.
3. Pendidikan Kewirausahaan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Aryanto, S, 2016:6) menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan kewirausahaan melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal efektif dilakukan. Hal tersebut dapat diketahui melalui motivasi dan hasil kegiatan yang dilakukan. Pendidikan kewirausahaan melalui Program ekstrakurikuler di SD UPI Tasikmalaya meliputi: bercocok tanam (tanaman hidroponik), pelatihan kaganga, kelas kreativitas seni rupa berbasis kearifan lokal.

4. Penanaman Jiwa Wirausaha melalui Kultur Sekolah
Pembentukan jiwa atau karakter wirausaha melalui strategi: keteladanan, intervensi, pembiasaan, dan penguatan (Nuh, 2010). Penguatan jiwa kewirausahaan dapat dikembangkan melalui pribadi masing-masing sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Pengembangan karakter kewirausahaan dilakukan melalui budaya masyarakat setempat dan budaya individu tersebut, dengan kata lain bahwa penanaman jiwa kewirausahaan bagi individu tidak terlepas dari kultur sekolah, lingkungan sosial, dan budaya masyarakat.
5. Pengintegrasian Edupreneurship melalui Pengembangan Diri
Integrasi edupreneurship melalui pengembangan diri dimaksudkan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter wirausaha pada peserta didik.
6. Pengintegrasian Edupreneurship melalui Muatan Lokal
Pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui muatan lokal. Materi muatan lokal yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar meliputi: konsep dasar kewirausahaan, generasi millennial, perkembangan IPTEK, berkreasi dan berkarya.

D. Nilai-nilai Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar

Karakteristik anak usia sekolah dasar berbeda dengan anak usia menengah. Jika pada siswa usia menengah Pendidikan kewirausahaan akan diberikan secara spesifik dengan materi berwirausaha, berbisnis, modal, dan hal lain yang menyangkut wirausaha, sedangkan pada siswa usia sekolah dasar Pendidikan kewirausahaan difokuskan pada pembentukan dan penanaman jiwa berdasarkan nilai-nilai kewirausahaan. Penanaman jiwa kewirausahaan pada siswa SD dimaksudkan untuk membentuk karakter peserta didik dengan lifeskill tinggi untuk menghadapi tantangan di era berikutnya. Penanaman jiwa kewirausahaan untuk siswa SD lebih difokuskan pada pembentukan jiwa sesuai dengan nilai-nilai kewirausahaan sesuai dengan (Kemendiknas, 2010) Nilai-nilai Pendidikan kewirausahaan yang perlu di kembangkan meliputi: 1) jujur, 2) disiplin, 3) kerja keras, 4) kreatif, 5) inovatif, 6) mandiri, 7) tanggung jawab, 8) kerja sama, 9) kepemimpinan, 10) pantang menyerah, 11) berani mengambil resiko, 12) komitmen 13) realistis, 14) rasa ingin tahu, 15) komunikatif, 16) motivasi kuat untuk sukses, 17) berorientasi pada tindakan.

Penanaman jiwa kewirausahaan pada beberapa sekolah dasar di US berdasarkan K-12 (P-12) usia 6-12 tahun sebagai berikut: a) Inovatif dan Kreatif, b) memanfaatkan peluang, c) melek IPTEK, d) percaya diri, e) tepat waktu dalam membuat keputusan (Finnigan & Borasi, 2010). Berdasarkan kurikulum luar negeri dan Indonesia tentang nilai kewirausahaan secara umum sama, hanya pada kurikulum Indonesia nilai-nilai tersebut lebih spesifik. Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan untuk siswa sekolah dasar membutuhkan strategi dan teknik yang tepat agar tujuan dapat tercapai secara

maksimal. Mulyani, dkk (2010: 33) menyimpulkan beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter wirausaha pada siswa : a) Pembentukan tim, b) Penilaian secara langsung, dan c) Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Pendapat lain juga menjelaskan beberapa aktivitas kognitif yang dapat dilakukan sebagai bentuk Internalisasi jiwa entrepreneur Pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar Jufri, M & Wirawan, H (2014:150) : a) Menginterpretasi, b) Memberikan contoh, c) Mengklasifikasi, d) Berpendapat dan memberikan opini, d) Meringkas, e) Menduga, dan f) Membandingkan. Berdasarkan hal tersebut maka guru perlu untuk menggunakan strategi berupa aktivitas yang melibatkan peserta didik secara langsung (student center).

E. Penanaman Jiwa Kewirausahaan pada Siswa Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0

1. Market day. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Mashud, I, 2016: 9) kegiatan market day telah banyak memberikan dampak positif bagi siswa. Kegiatan market day bukan hanya mengajarkan aktivitas ekonomi saja, tetapi menanamkan karakter mandiri, disiplin, jujur, dan tanggung jawab. Kegiatan market day yang dilakukan juga memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang nilai-nilai syariat islam khususnya dalam bahasan kegiatan ekonomi. Pelaksanaan market day tidak hanya melibatkan siswa saja, melainkan juga guru dan orangtua. Siswa dalam kegiatan market day berperan sebagai distributor, sedangkan produksinya dilakukan oleh orangtua. Guru bertugas untuk mengelola kegiatan dengan memanfaatkan teknologi di era revolusi industri 4.0. Guru dapat mempublish kegiatan market day melalui media sosial. Pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui muatan lokal. Materi muatan lokal yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar meliputi: konsep dasar kewirausahaan, generasi millennial, perkembangan IPTEK, berkreasi dan berkarya.
2. Kreatif dan Inovatif. Kreativitas dipelajari melalui eksplorasi dan eksperimen. (Satterwhite,S 2018:36) menyimpulkan bahwa untuk menumbuhkan imajinasi yang menghasilkan kreativitas, seseorang harus terlibat dalam proses belajar. Salah satu cara yang dapat digunakan guru menumbuhkan kreatifitas dengan mengajak siswa membuat karya sederhana. Misalnya pada pembelajaran SBDB materi membuat hiasan, membuat bunga dari kain flannel, dan lainnya. Edupreneurship yang diintegrasikan melalui pembelajaran seni bertujuan untuk menghasilkan anak dengan jiwa wirausaha yang kreatif dan mampu menciptakan lapangan kerja.
3. Menciptakan Peluang. Pemanfaatan era industri secara efektif perlu diajarkan oleh guru, salah satunya melalui media sosial. Pembelajaran yang menghasilkan produk seperti SBDB menjadi salah satu peluang berwirausaha. Siswa dapat menjual karangannya melalui Facebook, Instagram, atau Youtube dengan bimbingan guru dan orang tua. Jika siswa mahir dengan teknologi, arahkan untuk menjadi programmer, membuat situs, dan membuat aplikasi lain yang positif.
4. Peran Orang Tua dalam Membentuk Persepsi Anak. Berikan pengetahuan pada orang tua bahwa berwirausaha itu penting, jangan memaksakan anak untuk

menjadi seperti yang diinginkan, tetapi dukunglah mereka dengan pilihan mereka. Seringkali yang terjadi di Indonesia orang tua sudah menyetir anak sejak awal untuk menjadi yang diinginkan anak dijejali materi tambahan yang tidak diminati anak. Pembentukan persepsi siswa bahwa kebutuhan manusia salah satunya lifeskill untuk dapat bertahan hidup sesuai dengan era yang berkembang.

5. Bazar Sekolah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Aryanto, 2016) publikasi kegiatan bazar sekolah yang dilakukan melalui media sosial meningkatkan minat siswa. Kegiatan bazar sekolah tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan berwirausaha tetapi juga membentuk moral siswa. Hasil Bazar yang dilakukan oleh siswa di sekolah akan diinvestasikan ke tabungan dan sebagian lagi untuk diamalkan ke panti asuhan.
6. Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pembelajaran. Guru dapat memberikan tugas untuk meneliti jenis pekerjaan wirausaha baik dari koran, TV, buku biografi, majalah, maupun internet. Berikan tugas kepada siswa untuk melakukan wawancara pada narasumber mulai dari awal hingga sukses dalam berwirausaha. Siswa diwajibkan mencatat baik dalam bentuk elektronik maupun non elektronik hasil wawancara yang dilakukan.
7. Menciptakan Ruang Kelas Berkarakter. Tampilan sekolah adalah salah satu interpretasi dari kurikulum informal yang secara langsung atau tidak langsung berdampak pada karakter siswa. Edupreneurship berdasarkan kearifan lokal melalui ruang di sekolah harus mewakili penciptaan kultur sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan melalui poster atau gambar berbasis kearifan lokal. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD UPI Tasikmalaya (Aryanto,2016: 8) kalimat dalam poster berbasis kearifan lokal dapat menggugah semangat siswa, misalnya: hadé gogog hadé tagog, cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok dan kalimat bijak kearifan lokal lainnya.
8. Memulai dan Mengelola. Berikan pengetahuan pada siswa tentang kesuksesan dan kegagalan. Namun, gagal adalah awal dari kata sukses. Berikan penjelasan pada siswa bahwa terkadang hidup tidak selalu seperti yang diharapkan, untuk itu diperlukan penanganan diri sejak dini untuk menangani diri sendiri ketika menghadapi suatu permasalahan. Jika jatuh bangkit lagi, jatuh lagi bangkit lagi. Problematika dalam berwirausaha yang sering terjadi ketika seseorang sudah merasa mencapai kesuksesan dia lupa akan tanggung jawabnya, untuk itu berikan pengetahuan pada siswa tentang mengelola sebuah perusahaan, melainkan tanggung jawab akan sesuatu yang telah ia kerjakan.
9. Bank Ayah. Program bank ayah dimaksudkan agar siswa dapat mengembangkan ekonominya. Membuat bank sendiri dengan melibatkan orang tua dapat meningkatkan komunikasi. Perencanaan tersebut dapat dilakukan dengan membuat mark list bahwa pada minggu tersebut sudah menabung dengan cara menggambarnya sesuai dengan warna yang ia pilih. Berikan penilaian bahwa anak sudah menabung, berikan reward untuk anak.
10. Memperkenalkan Pekerjaan Orangtua Kepada Anak. Komunikasi orang tua dan anak yang baik akan lebih mudah mengidentifikasi kebutuhan kegiatan wirausaha yang diinginkan oleh anak. Orang tua perlu memperkenalkan

pekerjaan mereka kepada anak, hal tersebut dibutuhkan agar anak memahami dan menghargai.

11. Membuat Perencanaan Setiap Minggunya. Membuat perencanaan yang akan dilakukan di akhir pekan oleh anak dan orang tua dengan bimbingan guru dapat menanamkan jiwa wirausaha pada anak. Perencanaan yang dilakukan berfokus pada peningkatan hasil atau progress, misalnya anak suka menggambar, minggu pertama menggambar dengan tema A, minggu ke-2 menggambar dengan tema B.
12. Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, dkk , 2015: 407) dapat disimpulkan bahwa implementasi model pendidikan karakter dan kewirausahaan berbasis etnopedagogis (Pendidikan berbasis kearifan lokal) di SD efektif. Hal tersebut dapat diketahui melalui hasil belajar siswa, proses pembelajaran, dan motivasi belajar. Proses penanaman jiwa kewirausahaan melalui masyarakat seperti nilai mandiri, kreatif, berani mengambil keputusan, berorientasi pada tindakan yang terjadi di masyarakat mampu mempengaruhi peserta didik.

CONCLUSIONS

Berdasarkan analisis literatur dan penelitian yang telah dipaparkan dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: Pendidikan yang sesuai dengan revolusi industri 4.0 menekankan pada teknologi informasi, Penanaman jiwa kewirausahaan pada siswa SD dapat dilakukan melalui pengintegrasian pembelajaran, ekstrakurikuler, pengembangan diri, muatan lokal, bahan ajar, dan kultur sekolah. Penanaman jiwa kewirausahaan pada siswa SD berfokus pada pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai kewirausahaan meliputi: jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, inovatif, mandiri, Tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, pantang menyerah, berani mengambil resiko, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, motivasi kuat untuk sukses, berorientasi pada tindakan.

ACKNOWLEDGEMENTS

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Prodi PGMI FT IAI Al Khoziny Sidoarjo atas dukungan dan bantuan dalam hasil penelitian ini.

REFERENCES

- Afandi, R. (2013). Penanaman Jiwa Kewirausahaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 1 (2), 10-19.
- Aryanto, S. (2016). The Implementation of Edupreneurship Based on Local Wisdom in Primary School as an Effort to Prepare Indonesian Golden Era. *International Conference On Education*. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Christianti, et.al (2015). Development of Entrepreneurship Learning Model for Early Childhood. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, 3 (3) *The 2nd International Multidisciplinary Conference*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah.



- Comenius Multilateral Partnership. (2015). *Educative Booklet A Quick Guide in Entrepreneurship for Pupils, Teachers and Management*. Lifelong Learning programme of the European Union.
- Daryanto. (2012). *Pendidikan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Gava Media
- Dewi, L, dkk. (2015). Model Pendidikan Karakter Dan Kewirausahaan Berbasis Etnopedagogis Di Sekolah Dasar Kampung Cikondang. *Mimbar*, Vol. 31 (2), 399-408.
- Finnigan, K., & Borasi, R. (2010). *Entrepreneurial Attitudes And Behaviors That Can Prepare Successful Change-Agents In Education*. The New Educator, University Of Rochester, NY.
- Gagne. R. M, 1989. *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*. (terjemah Munandir). Jakarta: PAU Dirjen Dikti Depdikbud..
- Gendron, G,el. (2004). *Entrepreneurship Education: Learning By Doing*. Ewing Marion Kauffman Foundation.
- Habidin, et.al (2016). Kids Entrepreneurship for Learning and Assessment Systems (KELAS) For Early Childhood Institution: Critical Success Factor Analysis and Decision Making Systems. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6 (9).
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta : Kemendiknas Badan Pelatihan dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Maemunah. (2025). *Kriteria Lulusan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Mashud, Imam. (2016). Membangun Jiwa Wirausaha Melalui Kegiatan Jual Beli (Analisis Kegiatan Market Day Sekolah Dasar Islam YAKMI Kota Tangerang). *Prosiding seminar nasional inovasi pendidikan* (pp. 501-510). Surakarta: Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Mulyani, dkk. (2010). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian Dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Nuh, M. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sagar, H. (2015). *Entrepreneurial Learning Environments And A Changed Role For Teacher*. California: European Commision.
- Satterwhite,S. (2018). *Edupreneur Leadership: An Online Course Designed To Aid Education Entrepreneurs In Launching New Ventures*. Dissertation: Columbia University.
- Schwab K. (2015). *The Global Competitiveness Report*. Switzerland: World Economic Forum
- Taseman, Wilujeng Asih Purwani, Safaruddin, Nasrul Fuad Erfansyah, Ratna Pangastuti, Abdul Malik Dachlan, & Nukh Khozain. (2020). *Meeting Standards through Integrated Curriculum: Point of View by Sussan M. Drake and Rebecca C.*



Bruns. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, 1(1), 58–62.
<https://doi.org/10.46245/ijorer.v1i1.11>

Wagner, T. (2010). *Overcoming The Global Achievement Gap*. Cambridge: Harvard University.

Wibowo, A. (2011). *Pendidikan Kewirausahaan: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wijaya, D. 2016. *Pendidikan kewirausahaan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Author (s) :

***Friska Dwi Yusantika**

Departement of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education,
Institute University of Islamic Al Khoziny Sidoarjo, Indonesia
Jl. KH. Khamdani, Siwalan Panji Buduran, Sidoarjo 61252, Indonesia
Email: friskadwiyusantika24@gmail.com
